

PENGARUH MODEL SOMATIC AUDITORY VISUALIZATION INTELLECTUALY (SAVI) DAN VISUALIZATION AUDITORY KINESTHETIC (VAK) TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD SWASTA AL-ULUM MEDAN

Suci Sri Handayani¹, Ibrahim Gultom², Wildansyah Lubis³, Risma Sitohang⁴, Irsan⁵

Universitas Negeri Medan

handayaniuci23@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the influence of the somatic auditory visualization intellectual and visualization auditory kinesthetic learning models to find out whether there is a higher influence of the Somatic Auditory Visualization Intellectual (SAVI) and Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) learning models on the IPAS learning outcomes of class IV students objects change at Al-Ulum Medan Private Elementary School T.A 2024/2025. This type of research uses a quantitative approach in the form of a quasi experiment design (quasi-experiment). The sample for this research was 49 students with 26 students from class IV-A and 23 students from class IV-C. Class IV-A is an experimental class using the Somatic Auditory Visualization Intellectually learning model and class IV-C is an experimental class using the Kinesthetic Auditory Visualization learning model. The data collection technique in this research is in the form of a test. The average pretest score in the experimental class X_1 was 32.05 and the average posttest score was 66.67, while in the experimental class X_2 the pretest score was 37.25 and the average posttest score was 77.39. This shows that there are differences in student learning outcomes before and after being given treatment. Thus, the use of the somatic auditory visualization intellectual and kinesthetic auditory visualization learning models influences students' IPAS learning outcomes. Based on the results of the *t*-test, the Sig (2-tailed) value was 0.014, where $0.014 < 0.05$. So it can be concluded that the science learning results of students using the kinesthetic auditory visualization learning model are higher or superior to those using the somatic auditory visualization intellectual learning model in class IV of Al-Ulum Private Elementary School Medan T.A 2024/2025.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran somatic auditory visualization intellectualy dan visualization auditory kinesthetic untuk mengetahui adakah pengaruh yang lebih tinggi dari model pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) dan Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV materi bagaimana wujud benda berubah di SD Swasta Al-Ulum Medan T.A 2024/2025. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *quasy experiment* (eksperimen semu). Sampel penelitian ini sebanyak 49 siswa dengan 26 siswa dari kelas IV-A dan 23 siswa dari kelas IV-C. kelas IV-A ialah kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually dan kelas IV-C sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic. Teknik pengumpulan data pada pada penelitian ini berupa tes. Nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen X_1 adalah 32,05 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 66,67 sedangkan pada kelas eksperimen X_2 nilai *pretest* 37,25 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 77,39. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran somatic auditory visualization intellectualy dan visualization auditory kinesthetic berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa. Berdasarkan hasil uji *t*-test, di dapat hasil nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,014 dimana $0,014 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS siswa menggunakan model pembelajaran visualization auditory kinesthetic lebih tinggi atau lebih unggul dari pada menggunakan model pembelajaran somatic auditory visualization intellectualy pada kelas IV SD Swasta Al-Ulum Medan T.A 2024/2025.

Article History

Submitted: 5 Oktober 2024

Accepted: 8 Oktober 2024

Published: 15 Oktober 2024

Key Words

Somatic Auditory Visualization Intellectually, Visualization Auditory Kinesthetic, Learning Outcomes, IPAS

Sejarah Artikel

Submitted: 5 Oktober 2024

Accepted: 8 Oktober 2024

Published: 15 Oktober 2024

Kata Kunci

Somatic Auditory Visualization Intellectually, Visualization Auditory Kinesthetic, Hasil Belajar, IPAS.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang paling mendesak dalam pengembangan karakter dan sumber daya bangsa Indonesia. Meningkatkan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal merupakan tantangan bagi Indonesia sebagai negara berkembang. Inilah sebabnya mengapa masyarakat harus bersaing dalam lingkungan global, baik nasional maupun internasional. Oleh karena itu, diperlukan sebuah wadah yang dapat melahirkan generasi muda yang handal dan berkualitas, salah satunya melalui dunia pendidikan.

Pada abad ke-21, kemajuan teknologi dan informasi telah memasuki bidang pendidikan. Menurut (Wijaya et al., 2016) salah satu wujud usaha pemerintah dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 dibidang pendidikan yaitu merumuskan pembelajaran yang menekankan pada kompetensi berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi. Kompetensi yang diistilahkan dengan 4C (*Creativity, Critical thinking, Communicative* dan *Collaborative*). Kompetensi ini dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Kompetensi-kompetensi tersebut didapatkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Semua *stakeholder* tentunya harus berperan aktif dalam mewujudkan cita-cita bangsa, mulai dari pemerintah, sekolah, maupun orang tua. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki andil besar, terutama guru. Guru adalah pihak yang secara langsung mendidik siswa. Kehadirannya dianggap mampu menciptakan generasi penerus yang cerdas.

Meningkatkan hasil belajar siswa bukanlah suatu hal yang mudah, sehingga diperlukan upaya untuk menciptakan pembelajaran bermakna yang membuat siswa tetap tertarik untuk belajar. Penerapan model dan media pembelajaran yang menarik akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk membangun kurikulum, untuk merancang bahan pembelajaran yang dibutuhkan, serta untuk memandu pengajaran di dalam kelas atau situasi pembelajaran yang lain. Sedangkan pandangan joyce sejalan dengan supriyono bahwa model pembelajaran ialah pola yang dipakai untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi, dan memberi petunjuk kepada guru di dalam kelas (Nafi'ah, 2018:17). Oleh sebab itu memakai model pembelajaran yang kurang tepat dapat berpengaruh terhadap kesulitan peserta didik dalam memahami dan mengerjakan soal, maka dari itu menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat menuntun siswa untuk kreatif dan dapat bekerjasama dalam kelompok sehingga membuat peserta didik mendapat hasil belajar yang maksimal.

Ada banyak model pembelajaran yang bisa digunakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan efisien, guru kelas harus mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Shoimin, 2016:177) bahwa *Somatic Auditory Intellectually* (SAVI) adalah model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan aktivitas fisik dan intelektual sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Anas & Syafitri, 2019:39) bahwa model SAVI adalah model yang memanfaatkan semua panca indera siswa dan pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan gerak fisik dan intelektual sehingga suasana belajar akan menyenangkan, bermakna dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Model SAVI merupakan model pembelajaran yang merepresentasikan gerakan tubuh, pendengaran, penglihatan dan kecerdasan otak. Model pembelajaran SAVI ini memanfaatkan semua alat sensorik yang dimiliki siswa. Model pembelajaran dengan model SAVI dianggap baik jika melibatkan seluruh anggota tubuh, emosi dan seluruh indra. Sehingga model SAVI adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan bantuan alat indera yang dimiliki siswa. Dengan

terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta mengkonstruksi pengetahuannya sendiri akan membuat materi pembelajaran lebih melekat dan bermakna bagi siswa, siswa tidak lagi pasif dalam pembelajaran dan tidak mudah bosan.

Sedangkan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetick* (VAK) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan dengan melatih dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa, dimana hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan ketiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menyerap dan mengolah informasi.

Model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* atau VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga modalitas belajar untuk menjadikan isi belajar terasa nyaman (Shoimin, 2016:226). Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, terdapat siswa visual, siswa auditori dan siswa kinestetik. Siswa visual akan lebih suka dan paham jika guru menggunakan media yang dilihat, siswa auditori lebih paham dengan cara mendengar dan siswa kinestetik lebih paham dengan melakukan. Model VAK ini memfasilitasi ketiga gaya belajar sehingga dengan penerapannya dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan penerapan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat dan melakukan sehingga pembelajaran akan lebih menarik, mendorong keaktifan siswa dan memotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Sebagai seorang guru, tentunya sudah menjadi kewajiban dan tugas guru untuk menciptakan sistem pembelajaran yang kreatif. Sebab, kreatifitas dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sering ditemukan dilapangan bahwa guru menguasai materi pelajaran dengan baik, namun tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Melalui pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi siswa juga mencari tahu secara langsung apa yang sedang dipelajari melalui kegiatan percobaan. IPAS adalah sejumlah proses kegiatan untu mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS tidak hanya sebatas penyampaian materi saja, tetapi juga dibutuhkan aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui kegiatan percobaan atau observasi yang memanfaatkan lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi di kelas IV-A dan IV-C rata-rata dari kedua kelas yang tuntas dan tidak tuntas KKM untuk mata pelajaran IPAS disajikan pada bentuk tabel di bawah ini, data diperoleh dari nilai Ulangan Harian (UH) ganjil SD Swasta Al-Ulum Medan T.A 2024/2025 dengan nilai KKM 70.

Tabel 1. 1 Tabel Persentase Ketuntasan UTS muatan IPAS

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketentuan			
		Tuntas (≥ 75)		Tidak Tuntas (< 75)	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
IV-A	26 siswa	10	38,46%	16	61,54%
IV-C	23 siswa	11	47,83%	12	52,17%

Berdasarkan tabel nilai UH diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPAS kelas IV SD Swasta Al-Ulum Medan saat UH. Sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM mata pelajaran IPAS yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik yang tuntas pada kelas IV-A sebanyak 10 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa, kemudian di kelas IV-C siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa.

Sehingga jika di persentasekan, siswa kelas IV-A yang memperoleh nilai tuntas hanya 38,46% dan kelas IV-C sebanyak 47,83%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kedua kelas yaitu kelas IV-A dan kelas IV-C SD Swasta AI-Ulum tersebut masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SD Swasta AI-Ulum Medan guru masih menggunakan pembelajaran satu arah dimana guru menjelaskan di depan kelas dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa model yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang bervariasi dimana guru menjelaskan materi di depan kelas peserta didik mendengarkan, tidak ada interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas terkesan monoton dan membuat peserta didik mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Atas dasar permasalahan yang sudah dipaparkan diatas penulis tertarik mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Swasta AI-Ulum Medan.”**

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan eksperimen semu (*Quasy Experiment*). Menurut (Sukardi, 2013:19) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, artinya semua informasi atau data diwujudkan dalam angka dan analisisnya berdasarkan analisis statistik. Metode eksperimen merupakan salah satu dari macam-macam metode kuantitatif yang dilakukan untuk menguji efektif atau tidaknya variabel eksperimen dalam pengujian hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh suatu perlakuan bila dibandingkan dengan perlakuan lain dengan pengontroln variabelnya sesuai kondisi yang ada.(Sugiyono, 2015:114) menyatakan *quasi experimental design* digunakan untuk mencari pengaruh pelaksanaan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Dari pengertian tersebut, metode eksperimen merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam kondisi yang dikendalikan. Dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok yang harus diuji yaitu kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, kelas eksperimen 1 diberi perlakuan dengan penerapan model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) sedangkan eksperimen 2 diberi perlakuan dengan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap suatu kelas lain yang sama tingkatannya namun diberi perlakuan yang berbeda. Penelitian ini erat kaitannya dalam menguji suatu hipotesis dalam rangka mencari pengaruh, hubungan maupun perbedaan perubahan terhadap kelompok yang dikenakan perlakuan. Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing-masing diberikan *pre-test* dan *posttest* yang kemudian diberikan perlakuan dengan media gambar dan video yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan menggunakan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada kelas IV-A dan IV-C SD Swasta AI-Ulum Medan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji kevalidan instrumen soal *pre-test* maupun *posttest* sebelum digunakan untuk mengambil data. Penujian validitas empiris yang merupakan

penelitian berdasarkan pengalaman. Dalam hal ini, peneliti menguji soal *pre-test* dan *posttest* pada tingkat kelas atas yaitu kelas V-C yang terdiri dari 26 orang siswa. Setelah nilai hasil pengujian diperoleh, langkah selanjutnya adalah analisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan formula IBM SPSS 23.0 dalam memudahkan perhitungan dan pengambilan keputusan. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Menggunakan rumus:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item butir soal tersebut dinyatakan valid.

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka item butir soal tersebut dinyatakan tidak valid

Pada pengujian validitas soal uji coba ini peneliti menggunakan responden sebanyak 26 dengan nilai r_{tabel} untuk $n=24$ adalah 0,404 yang diambil berdasarkan tingkat signifikansi 5% pada r_{tabel} (terdapat pada halaman lampiran). Hasil uji validitas pada bagian *pre-test* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat 16 butir soal yang valid dan 14 butir soal yang tidak valid, sehingga tidak digunakan. Tabel konfirmasi untuk pertanyaan *pre-test* terlampir.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ditunjukkan untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Menurut Wiratna (2014) instrumen dikatakan reliabilitas atau konsisten jika *cronchbach alpha* > 0,60. Adapun hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1 Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.752	30

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen soal uji coba menunjukkan hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,822. Sehingga instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen X_1 dan X_2

a. Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Penelitian ini menggunakan metode *quasy experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest*. Sehingga penelitian ini hanya melakukan eksperimen pada satu kelompok eksperimen saja tanpa ada kelompok kontrol, kelompok eksperimen ini terbagi menjadi dua yaitu kelompok eksperimen model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) (X_1) pada kelas IV-A dan kelompok eksperimen model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) (X_2) pada kelas IV-C. setelah melakukan *pre-test* pada kedua kelompok eksperimen tersebut maka dapat diketahui kemampuan siswa melalui tes materi wujud benda dan perubahan wujud benda. Berikut ini merupakan tabel nilai *pre-test* kedua kelompok.

Tabel 3. 2 Nilai Pre-test Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

No	Kelas Eksperimen X_1	Nilai	Ket	No	Kelas Eksperimen X_2	Nilai	Ket
1	A01	80	Tuntas	1	C01	53,34	Tidak Tuntas
2	A02	26,67	Tidak Tuntas	2	C02	60	Tidak Tuntas
3	A03	40	Tidak Tuntas	3	C03	40	Tidak Tuntas
4	A04	26,67	Tidak Tuntas	4	C04	46,67	Tidak Tuntas
5	A05	26,67	Tidak Tuntas	5	C05	26,67	Tidak Tuntas
6	A06	40	Tidak Tuntas	6	C06	26,67	Tidak Tuntas
7	A07	33,34	Tidak Tuntas	7	C07	33,34	Tidak Tuntas
8	A08	40	Tidak Tuntas	8	C08	53,34	Tidak Tuntas
9	A09	26,67	Tidak Tuntas	9	C09	40	Tidak Tuntas
10	A10	20	Tidak Tuntas	10	C10	40	Tidak Tuntas
11	A11	26,67	Tidak Tuntas	11	C11	40	Tidak Tuntas
12	A12	26,67	Tidak Tuntas	12	C12	30	Tidak Tuntas
13	A13	46,67	Tidak Tuntas	13	C13	40	Tidak Tuntas
14	A14	26,67	Tidak Tuntas	14	C14	26,67	Tidak Tuntas
15	A15	40	Tidak Tuntas	15	C15	20	Tidak Tuntas
16	A16	33,34	Tidak Tuntas	16	C16	46,67	Tidak Tuntas
17	A17	26,67	Tidak Tuntas	17	C17	26,67	Tidak Tuntas
18	A18	13,33	Tidak Tuntas	18	C18	33,34	Tidak Tuntas
19	A19	40	Tidak Tuntas	19	C19	33,34	Tidak Tuntas
20	A20	33,34	Tidak Tuntas	20	C20	46,67	Tidak Tuntas
21	A21	13,33	Tidak Tuntas	21	C21	33,34	Tidak Tuntas
22	A22	20	Tidak Tuntas	22	C22	26,67	Tidak Tuntas

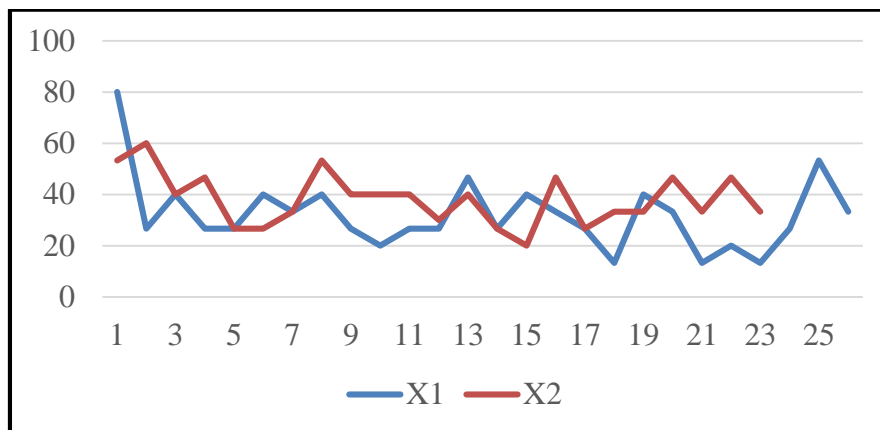
No	Kelas Eksperimen X_1	Nilai	Ket	No	Kelas Eksperimen X_2	Nilai	Ket
23	A23	13,33	Tidak Tuntas	23	C23	33,34	Tidak Tuntas
24	A24	26,67	Tidak Tuntas				
25	A25	53,34	Tidak Tuntas				
26	A26	33,34	Tidak Tuntas				
Total		833,39		Total		856,74	
Nilai Maksimum		80		Nilai Maksimum		60	
Nilai Minimum		13,33		Nilai Minimum		20	
Rata-rata		32,05		Rata-rata		37,25	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari kedua kelas yang diperoleh pada *pre-test* memiliki perbedaan yaitu kelas eksperimen X_1 yakni 32,05 sedangkan kelas eksperimen X_2 yakni 37,25. Sedangkan nilai maksimum dari kelas eksperimen X_1 dan X_2 memiliki perbedaan yang cukup jauh berbeda yaitu 80 dan 60. Apabila melihat dari nilai KKM IPAS yaitu 70,00 maka dari kelas eksperimen X_1 sebanyak 25 orang siswa yang memiliki kategori belum tuntas dan dari kelas eksperimen X_2 sebanyak 23 orang siswa yang belum tuntas. Berikut tabel distribusi frekuensi hasil *pre-test* kelas eksperimen X_1 dengan X_2 .

Tabel 3. 3 Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Pre-test Kelas Eksperimen X_1 dan X_2

No	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	13,33 – 22,33	6	12%
2	23,33 – 32,33	15	31%
3	33,33 – 42,33	19	39%
4	43,33 – 52,33	4	8%
5	53,33 – 62,33	4	8%
6	63,33 – 72,33	0	0%
7	73,33 – 82,33	1	2%
Jumlah		49	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas, terlihat nilai dengan frekuensi tertinggi yaitu 33,33 – 42,33 sebanyak 19 orang siswa atau sebanyak 39%. Hal ini membuktikan bahwa pada *pre-test* yang telah dilaksanakan pada kedua kelas masih ada dan banyak siswa yang belum tuntas. Untuk lebih jelasnya, nilai *pre-test* dapat dilihat melalui diagram garis dibawah ini.



Gambar 3. 1 Grafik Hasil Pre-test Kelas Eksperimen X₁ (IV-A) dan X₂ (IV-C)

b. Hasil *Post-test* Kelas Eksperimen X₁ (IV-A) dan X₂ (IV-C)

Setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada masing-masing kelas, terlihat pada kelas eksperimen IV-C dengan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) lebih aktif dan model pembelajaran tersebut dapat menarik perhatian siswa dengan baik. Sedangkan pada kelas eksperimen IV-A dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI), para siswa terkesan kurang aktif dalam pembelajaran. Maka setelah proses pembelajaran, peneliti melakukan kembali sebut tes yang disebut *post-test* pada masing-masing kelas. Hasil *post-test* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 4 Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen X₁ (IV-A) dan X₂ (IV-C)

No	Kelas Eksperimen X ₁	Nilai	Ket	No	Kelas Eksperimen X ₂	Nilai	Ket
1	A01	93,34	Tuntas	1	C01	100	Tuntas
2	A02	53,34	Tidak Tuntas	2	C02	80	Tuntas
3	A03	60	Tidak Tuntas	3	C03	73,34	Tuntas
4	A04	86,67	Tuntas	4	C04	100	Tuntas
5	A05	80	Tuntas	5	C05	73,34	Tuntas
6	A06	86,67	Tuntas	6	C06	80	Tuntas
7	A07	80	Tuntas	7	C07	73,34	Tuntas
8	A08	93,34	Tuntas	8	C08	80	Tuntas
9	A09	60	Tidak Tuntas	9	C09	60	Tidak Tuntas
10	A10	66,67	Tidak Tuntas	10	C10	93,34	Tuntas
11	A11	73,34	Tuntas	11	C11	80	Tuntas
12	A12	66,67	Tidak Tuntas	12	C12	60	Tidak Tuntas
13	A13	73,34	Tuntas	13	C13	86,67	Tuntas
14	A14	86,67	Tuntas	14	C14	80	Tuntas

No	Kelas Eksperimen X_1	Nilai	Ket	No	Kelas Eksperimen X_2	Nilai	Ket
15	A15	46,67	Tidak Tuntas	15	C15	73,34	Tuntas
16	A16	73,34	Tuntas	16	C16	66,67	Tidak Tuntas
17	A17	53,34	Tidak Tuntas	17	C17	66,67	Tidak Tuntas
18	A18	46,67	Tidak Tuntas	18	C18	73,34	Tuntas
19	A19	60	Tidak Tuntas	19	C19	86,67	Tuntas
20	A20	33,34	Tidak Tuntas	20	C20	86,67	Tuntas
21	A21	53,34	Tidak Tuntas	21	C21	40	Tidak Tuntas
22	A22	73,34	Tuntas	22	C22	86,67	Tuntas
23	A23	53,34	Tidak Tuntas	23	C23	80	Tuntas
24	A24	53,34	Tidak Tuntas				
25	A25	60	Tidak Tuntas				
26	A26	66,67	Tidak Tuntas				
Total		1733,44		Total		1780,06	
Nilai Maksimum		93,34		Nilai Maksimum		100	
Nilai Minimum		33,34		Nilai Minimum		40	
Rata-rata		66,67		Rata-rata		77,39	

Berdasarkan tabel data di atas terlihat bahwa rata-rata dari dua kelas dapat memberikan hasil data yang berbeda apabila diolah melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen X_1 memiliki nilai rata-rata 66,67. Sedangkan eksperimen X_2 memiliki nilai rata-rata 77,39. Kemudian dilihat dari nilai maksimalnya, kelas eksperimen X_1 lebih rendah yaitu 93,34 dibandingkan dengan eksperimen X_2 yaitu 93,33. Jika kemudian dilihat nilai minimal kedua tersebut berbeda yaitu kelas eksperimen X_1 lebih rendah yakni 33,34 dibandingkan dengan eksperimen X_2 yakni 40.

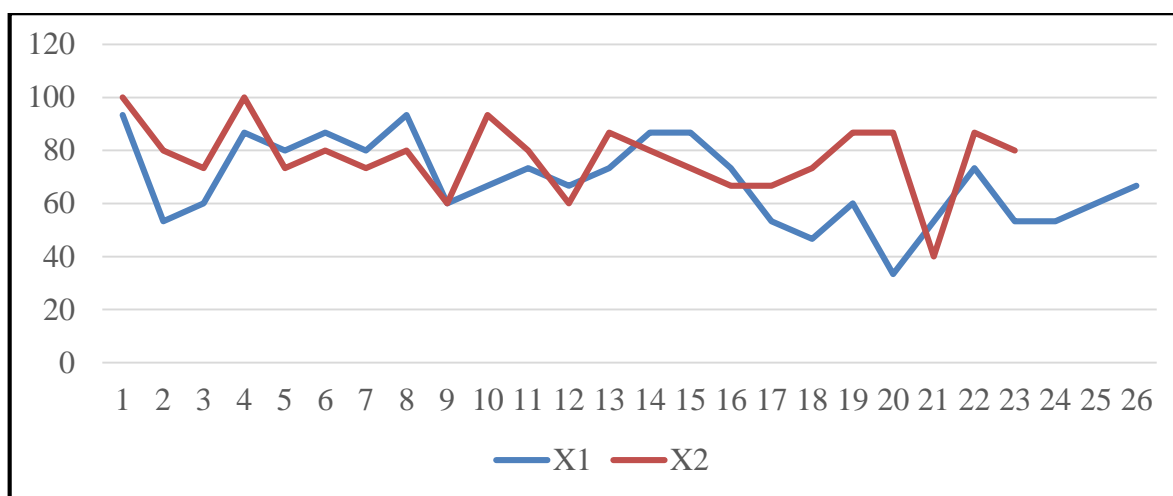
Apabila melihat dari nilai KKM IPAS sebesar 70,00 maka ada beberapa siswa pada kedua kelas eksperimen yang tidak tuntas yakni sebanyak 18 orang siswa. Maka dari perhitungan di atas menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar setelah dilakukan perlakuan masing-masing model pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan juga bahwa proses pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien dapat memberi pengaruh pada hasil belajar, maka jika suatu kelas dapat aktif mengikuti pembelajaran akan memungkinkan sebagian siswa-siswa akan mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

Tabel 3. 5 Tabel Distribusi Frekuensi Post-test Kelas Eksperimen X_1 dan X_2

No	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	33,34 – 42,34	2	4%
2	43,34 – 52,34	2	4%

3	53,34 – 62,34	11	23%
4	63,34 – 72,34	5	10%
5	73,34 – 82,34	17	35%
6	83,34 – 92,34	7	14%
7	93,34 – 100	5	10%
Jumlah		49	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas, terlihat nilai dengan frekuensi tertinggi yaitu antara 73,34 – 82,34 atau sebanyak 35%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil post-test kedua kelas menunjukkan peningkatan yang besar walaupun pada kelas eksperimen X_1 kurang maksimal, hal ini jelas dengan melihat hasil belajar yang diperoleh. Perbandingan nilai *post-test* kedua kelas tersebut dapat dilihat melalui sajian grafik berikut.



Gambar 3. 2 Grafik Hasil Post-test Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

c. Perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen X_1 (IV-A)

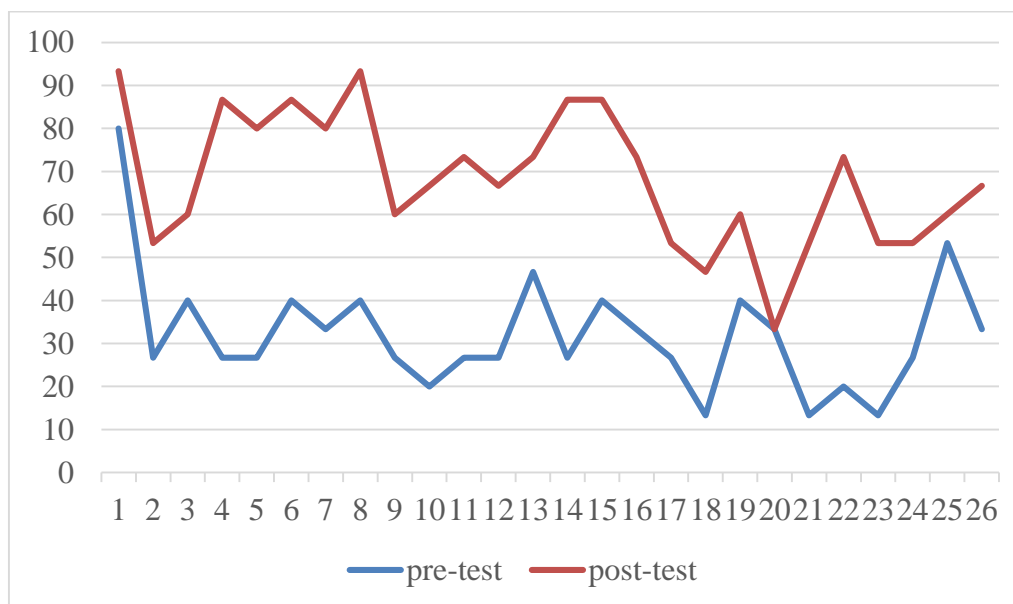
Setelah dilakukannya perlakuan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) pada kelas IV-A maka terlihat perbedaan hasil belajar yang cukup besar. Hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 6 Hasil Belajar Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen X_1 (IV-A)

No	Nama	Pre-test	Ket	Post-test	Ket
1	A01	80	Tuntas	93,34	Tuntas
2	A02	26,67	Tidak Tuntas	53,34	Tidak Tuntas
3	A03	40	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
4	A04	26,67	Tidak Tuntas	86,67	Tuntas
5	A05	26,67	Tidak Tuntas	80	Tuntas
6	A06	40	Tidak Tuntas	86,67	Tuntas
7	A07	33,34	Tidak Tuntas	80	Tuntas
8	A08	40	Tidak Tuntas	93,34	Tuntas
9	A09	26,67	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
10	A10	20	Tidak Tuntas	66,67	Tidak Tuntas
11	A11	26,67	Tidak Tuntas	73,34	Tuntas
12	A12	26,67	Tidak Tuntas	66,67	Tidak Tuntas
13	A13	46,67	Tidak Tuntas	73,34	Tuntas

No	Nama	Pre-test	Ket	Post-test	Ket
14	A14	26,67	Tidak Tuntas	86,67	Tuntas
15	A15	40	Tidak Tuntas	46,67	Tidak Tuntas
16	A16	33,34	Tidak Tuntas	73,34	Tuntas
17	A17	26,67	Tidak Tuntas	53,34	Tidak Tuntas
18	A18	13,33	Tidak Tuntas	46,67	Tidak Tuntas
19	A19	40	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
20	A20	33,34	Tidak Tuntas	33,34	Tidak Tuntas
21	A21	13,33	Tidak Tuntas	53,34	Tidak Tuntas
22	A22	20	Tidak Tuntas	73,34	Tuntas
23	A23	13,33	Tidak Tuntas	53,34	Tidak Tuntas
24	A24	26,67	Tidak Tuntas	53,34	Tidak Tuntas
25	A25	53,34	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
26	A26	33,34	Tidak Tuntas	66,67	Tidak Tuntas
Total		833,39		1733,44	
Nilai Maksimum		80		93,34	
Nilai Minimum		13,33		33,34	
Rata-rata		32,05		66,67	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen ini, namun belum optimal. Hal ini terlihat dari nilai minimum saat *pre-test* 13,33 kemudian saat *post-test* menjadi 33,33. Kemudian hal ini terjadi juga dengan nilai maksimum yang diawal 80 menjadi 93,33. Nilai rata-rata naik dari 32,05 menjadi 66,67. Berikut grafik garis disajikan guna memudahkan melihat *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 3. 3 Grafik Hasil Belajar Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen X₁ (IV-A) dan X₂ (IV-C)

Dari gambar grafik di atas terlihat bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar meningkat secara signifikan karena terlihat garis-garis pada grafiknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) memberikan pengaruh yang signifikan.

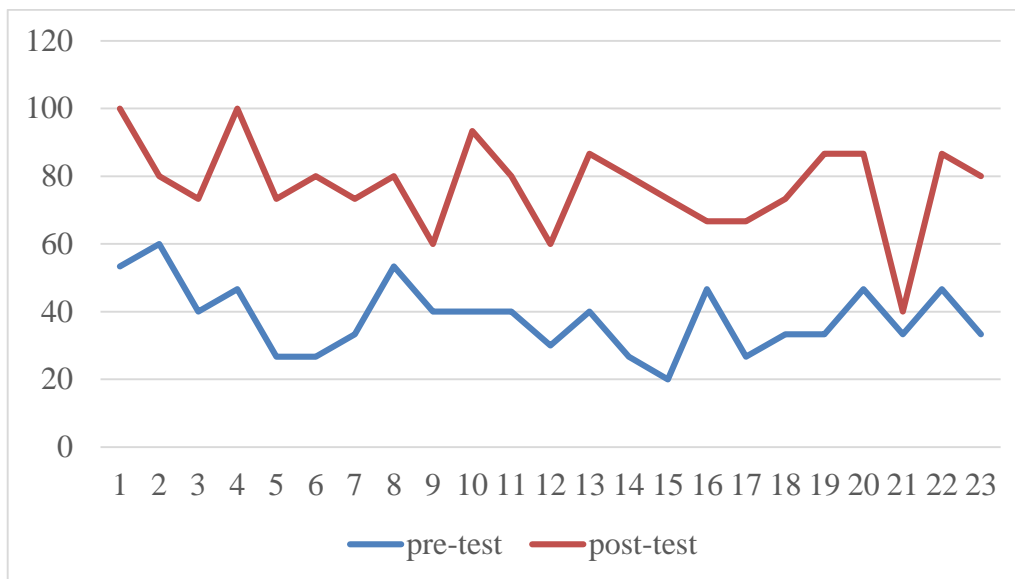
d. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen X_2 (IV-C)

Setelah dilakukannya perlakuan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada kelas IV-C maka terlihat perbedaan hasil belajar yang cukup besar. Hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 7 Hasil Belajar Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen X_2 (IV-C)

No	Nama	<i>Pre-test</i>	Ket	<i>Post-test</i>	Ket
1	C01	53,34	Tidak Tuntas	100	Tuntas
2	C02	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
3	C03	40	Tidak Tuntas	73,34	Tuntas
4	C04	46,67	Tidak Tuntas	100	Tuntas
5	C05	26,67	Tidak Tuntas	73,34	Tuntas
6	C06	26,67	Tidak Tuntas	80	Tuntas
7	C07	33,34	Tidak Tuntas	73,34	Tuntas
8	C08	53,34	Tidak Tuntas	80	Tuntas
9	C09	40	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
10	C10	40	Tidak Tuntas	93,34	Tuntas
11	C11	40	Tidak Tuntas	80	Tuntas
12	C12	30	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
13	C13	40	Tidak Tuntas	86,67	Tuntas
14	C14	26,67	Tidak Tuntas	80	Tuntas
15	C15	20	Tidak Tuntas	73,34	Tuntas
16	C16	46,67	Tidak Tuntas	66,67	Tidak Tuntas
17	C17	26,67	Tidak Tuntas	66,67	Tidak Tuntas
18	C18	33,34	Tidak Tuntas	73,34	Tuntas
19	C19	33,34	Tidak Tuntas	86,67	Tuntas
20	C20	46,67	Tidak Tuntas	86,67	Tuntas
21	C21	33,34	Tidak Tuntas	40	Tidak Tuntas
22	C22	26,67	Tidak Tuntas	86,67	Tuntas
23	C23	33,34	Tidak Tuntas	80	Tuntas
Total		856,74		1780,06	
Nilai Maksimum		60		100	
Nilai Minimum		20		40	
Rata-rata		37,25		77,39	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen ini. Hal itu terlihat dari nilai minimum saat *pre-test* 20 kemudian saat *post-test* menjadi 40. Kemudian hal ini terjadi juga dengan nilai maksimum yang diawal 60 menjadi 100. Nilai rata-rata naik dari 37,25 menjadi 77,39. Berikut ini sajikan grafik garis untuk memudahkan perbandingan antara *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 3. 4 Grafik Hasil Belajar Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Berdasarkan grafik garis diatas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari garis-garis yang meningkat pada grafiknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) memberikan pengaruh yang signifikan.

Pengujian Prasyarat Hipotesis

a. Uji Normalitas *Pre-test* Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Sebelum melakukan uji hipotesis, harus melakukan uji normalitas guna melihat apakah data yang akan digunakan berdistribusi normal atau tidak dengan pengambilan keputusan data berdistribusi normal apabila hasil signifikan $< 0,05$. Pengujian ini dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 23.0 dengan menggunakan rumus *Shapiro-Wilk*. Sebelumnya telah dilakukan olah data tabel distribusi frekuensi yang terdapat pada lampiran. Hasil uji normalitas kelas eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C) adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Normalitas Pre-test Shapiro-Wilk Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar IPAS	Pretest Eksperimen X1	.188	26	.018	.857	26	.002
	Posttest Eksperimen X1	.126	26	.200*	.963	26	.456
	Pretest Eksperimen X2	.170	23	.084	.945	23	.234
	Posttest Eksperimen X2	.164	23	.110	.940	23	.176

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan dari aplikasi IBM SPSS 23.0 terlihat nilai signifikansi dari *pre-test* kelas eksperimen X_1 sebesar 0,002 dimana nilai tersebut $< 0,05$ yang artinya data pada hasil belajar kelas eksperimen X_1 tidak berdistribusi normal. Kemudian nilai signifikansi pada hasil *pre-test* kelas eksperimen X_2 sebesar 0,234 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya data pada hasil belajar kelas eksperimen X_2 berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas *Post-test* Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Setelah diberi perlakuan dengan melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) maka peneliti melakukan tes kembali yang diberi nama *post-test*. Kemudian hasil belajar tersebut dilakukan pengujian normalitas dengan bantuan IBM SPSS 23.0 yang hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Normalitas Post-test Shapiro-Wilk Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar IPAS	Pretest Eksperimen X1	.188	26	.018	.857	26	.002
	Posttest Eksperimen X1	.126	26	.200*	.963	26	.456
	Pretest Eksperimen X2	.170	23	.084	.945	23	.234
	Posttest Eksperimen X2	.164	23	.110	.940	23	.176
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan hasil perhitungan dari aplikasi IBM SPSS 23.0 terlihat nilai signifikansi dari *post-test* kelas eksperimen X_1 sebesar 0,456 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya data pada hasil belajar kelas eksperimen X_1 berdistribusi normal. Kemudian nilai signifikansi pada hasil *post-test* kelas eksperimen X_2 sebesar 0,176 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya data pada hasil belajar kelas eksperimen X_2 berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas *Pre-test* Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Pada tahap ini data di uji homogenitas untuk mengetahui apakah data hasil belajar dari *pre-test* bersifat homogen atau tidak. Santoso (Putri, 2016:71) jika nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ data berasal dari populasi dengan varians yang sama. Jika nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ maka data berasal dari populasi yang tidak menyebar. Tabel berikut menunjukkan hasil uji homogenitas *pre-test* kelas eksperimen X_1 dan X_2 yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 23.0.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Homogenitas Pre-test Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.410	1	47	.525

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi dari *pre-test* kelas eksperimen X_1 dan X_2 sebesar 0,525 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang dapat disimpulkan varian dari *pre-test* kelas eksperimen X_1 dan X_2 bersifat homogen.

d. Uji Homogenitas *Post-test* Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Tabel berikut menunjukkan hasil uji homogenitas *post-test* kelas eksperimen X_1 dan X_2 yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 23.0.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Homogenitas Post-test Kelas Eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C)

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.363	1	47	.249

Berdasarkan tabel di atas, diketahui signifikansi dari *post-test* kelas eksperimen X_1 dan X_2 sebesar 0,249 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang dapat disimpulkan varian dari *post-test* kelas eksperimen X_1 dan X_2 bersifat homogen.

Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji-t menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel, yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visuaization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada pembelajaran IPAS materi wujud dan perubahan. Menurut (Enterprise, 2018) sebelum data diuji menggunakan uji beda perlu dilakukan uji normalitas yang harus berdistribusi normal.

Penulis menggunakan Independent Sample t Test atau biasa disebut uji t dua sampel independen, digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelas yang tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya. Tujuannya untuk melihat apakah kedua kelas mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Dengan melihat nilai koefisien alpha 5% (0,05) untuk mengambil keputusan menerima atau menolak H_0 . Sebelumnya telah ditetapkan hipotesis yaitu:

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar IPAS

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar IPAS

Berikut hasil uji t dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 23.0.

Tabel 3. 12 Hasil Uji Independent Sampel Test

Independent Samples Test								
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
F	Sig.	T	Df		Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	

						Sig. (2- tailed)	Diff eren ce	r Diff eren ce	Interval of the Difference	
									Low er	Upp er
Hasil Belaja r	Equal variance s assumed	1.3 63	.24 9	- 2.5 54	47	.014	- 10.7 2314	3.19 832	- 19.1 6907	- 2.27 722
	Equal variance s not assumed			- 2.5 78	46. 96 5	.013	- 10.7 2314	3.15 874	- 19.0 8961	- 2.35 668

Berdasarkan hasil uji t-test di atas, nilai Sig (2-tailed) diperoleh sebesar $0,014 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_a diterima yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar IPAS. Lebih jelasnya dapat dilihat perbedaan rata-rata kedua nilai post-test model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 13 Hasil Uji Independent Sample Test Statistik

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Posttest Eksperimen X1	26	66.6708	15.66295	3.07176
	Posttest Eksperimen X2	23	77.3939	13.44494	2.80346

Perbedaan rata-rata pada hasil uji t-test di atas pada nilai post-test model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) sebesar 66,67, sedangkan pada model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) sebesar 77,39. Sehingga proses pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) lebih tinggi pengaruhnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai r_{tabel} untuk $n=24$ adalah 0,3882. Artinya nilai $r_{tabel} > r_{hitung}$ (0,05) dan sebanyak 16 butir soal bernilai valid dan sebanyak 13 butir soal tidak valid sehingga tidak akan digunakan pada tahap selanjutnya. Selanjutnya, setelah dilakukan uji reliabilitas, diketahui nilai reliabilitas yang diperoleh sebesar $0,822 > 0,60$ yang artinya instrumen penelitian bersifat reliabel dan dapat digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*.

Setelah dilakukannya uji validitas instrumen. Peneliti melanjutkan dengan menyebarkan tes soal pada tahap *pre-test* ke siswa kelas eksperimen IV-A dan IV-C SD Swasta Al-Ulum Medan. Kemudian peneliti memberi perlakuan pada masing-masing kelas yaitu dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) pada kelas IV-A dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada kelas IV-C. Selanjutnya peneliti kembali

menyebarkan tes soal untuk tahap post-test dan melakukan olah data dengan bantuan IBM SPSS 23.0.

Berdasarkan olah data yang telah peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa dari hasil *preIV-test* dan *post-test* dari dua kelas eksperimen X_1 (IV-A) dan X_2 (IV-C) Siswa SD Swasta Al-Ulum Medan pada setiap tes menghasilkan hasil belajar yang berbeda. Hal ini dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) sangat memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Pre-test merupakan tes awal yang menguji kemampuan siswa dari dua kelas, diketahui dari hasil pre-test kedua kelas bahwa pre-test kelas X_1 dan X_2 rata-rata cukup berbeda, yaitu kelas eksperimen X_1 adalah 32,05 sedangkan kelas eksperimen X_2 adalah 37,25. Jika dilihat nilai KKM sebesar 70,00 maka ada 25 orang siswa tidak lulus tes di kelas IV-A dan 23 orang siswa tidak lulus tes di kelas IV-C. Lalu setelahnya peneliti memberikan treatment dengan menerapkan kedua model pembelajaran di masing-masing kelas, selanjutnya peneliti melakukan post-test pada sampel. Hasil dari kedua post-test tersebut menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan yaitu 66,67 kelas eksperimen X_1 dan 77,39 pada kelas eksperimen X_2 .

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan nilai ketuntasan KKM pada tahap post-test ini di kelas eksperimen X_2 masih terdapat 15 orang siswa yang tidak tuntas.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang sudah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

Kemudian peneliti melanjutkan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji normalitas diketahui nilai signifikansi dari pre-test kelas eksperimen X_1 sebesar 0,018 dimana nilai tersebut $< 0,05$ artinya data pada hasil belajar pre-test tidak berdistribusi normal, dan nilai signifikansi pada hasil pre-test kelas eksperimen X_2 sebesar 0,084 dimana nilai tersebut $> 0,05$ artinya data pada hasil belajar pre-test berdistribusi normal. Kemudian nilai signifikansi post-test pada kelas eksperimen X_1 sebesar 0,200 dan nilai signifikansi pada hasil post-test kelas eksperimen X_2 sebesar 0,084 dimana kedua nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya data pada hasil belajar post-test kedua kelas eksperimen berdistribusi normal.

Selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varian data hasil belajar bersifat sama (homogen) atau berbeda. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa nilai signifikan dari pre-test kelas eksperimen X_1 dan X_2 sebesar 0,525 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang dapat disimpulkan varian dari pre-test kelas eksperimen X_1 dan X_2 bersifat homogen. Sedangkan nilai signifikan post-test kelas eksperimen X_1 dan X_2 sebesar 0,249 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang dapat disimpulkan varian dari post-test kelas eksperimen X_1 dan X_2 bersifat homogen.

Uji hipotesis merupakan uji untuk mengetahui seberapa besar perbedaan dan seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar IPAS. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,014 $< 0,05$, maka dapat disimpulkan H_a diterima yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar IPAS.

Berdasarkan hasil penelitian dan dengan melihat hasil penelitian sebelumnya mengalami perbedaan hasil dimana pada penelitian sebelumnya menunjukkan nilai rata-rata

siswa yang diberi model pembelajaran SAVI lebih tinggi dari siswa yang diberikan model pembelajaran VAK. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan hasil dari nilai rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dari siswa yang menggunakan model pembelajaran VAK.

Perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan pada tingkat pendidikan dimana penelitian sebelumnya dilakukan di tingkat SMA sedangkan yang peneliti lakukan adalah ditingkat SD. Kedua, perbedaan materi penelitian yang digunakan, karena perbedaan tingkat pendidikan tentu materi yang digunakan pun berbeda, pada penelitian sebelumnya menggunakan materi usaha dan energi, peneliti menggunakan materi wujud dan perubahan wujud benda. Ketiga, perbedaan jumlah sampel penelitian, pada penelitian sebelumnya terdapat 66 siswa sebagai sampel penelitian diantaranya 33 siswa sebagai kelas kontrol dan 33 siswa sebagai kelas eksperimen, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terdapat 49 siswa sebagai sampel penelitian dimana seluruh siswa sebagai kelas eksperimen yang dibagi menjadi dua kelas dengan treatment yang berbeda.

Pada hakekatnya kedua model pembelajaran ini sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa dan menambah pengetahuan siswa akan materi pembelajaran. Kedua model pembelajaran ini memiliki karakteristik masing-masing sehingga model pembelajaran yang bisa digunakan disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin. Tetapi, masih terdapat keterbatasan-keterbatasan penelitian yang perlu dikemukakan. Beberapa keterbatasan penelitian tersebut adalah:

1. Pada saat pengambilan sampel tidak dilakukan uji keadaan awal peserta didik, yang diambil untuk penentuan keadaan berasal dari nilai ulangan IPAS siswa. Dan sampel hanya diambil secara acak.
2. Pada saat mengerjakan tes uji coba kemampuan, masih ada beberapa siswa bekerjasama dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, sehingga hasil kurang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV-A SD Swasta Al-Ulum Medan. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai pre-test dan post-test. Pada nilai pre-test mendapat sebesar 32,05 dan untuk nilai post-test mengalami kenaikan rata-rata yang signifikan yaitu sebesar 66,67.
2. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV-C SD Swasta Al-Ulum Medan. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai pre-test dan post-test. Pada nilai pre-test mendapat sebesar 37,25 dan untuk nilai post-test mengalami kenaikan rata-rata yang signifikan yaitu sebesar 77,39.
3. Terdapat pengaruh sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa kelas IV materi 'Bagaimana wujud zat Berubah?' pada SD Swasta Al-Ulum Medan. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis memperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,014 < 0,05$, yang dapat disimpulkan H_a diterima yakni terdapat perbedaan yang

signifikan antara model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar IPAS materi zat dan perubahan. Dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pelajaran IPAS materi zat dan perubahan di SD Swasta Al-Ulum Medan pada kelas IV-C dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* lebih tinggi atau lebih unggul dari kelas IV-A dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

Saran

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Negeri Medan
Diharapkan kepada pihak kampus agar lebih memotivasi mahasiswa dalam melakukan riset terhadap model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) sebagai bahan bacaan dan referensi dalam pengimplementasian model pembelajaran sebagai calon pendidik.
2. Bagi SD Swasta Al-Ulum
Diharapkan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat dijadikan alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik khususnya pada pelajaran IPAS yang dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan.
3. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan untuk peneliti dapat melanjutkan penelitian tentang model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Anas, N., & Syafitri, K. (2019). Pengaruh Model SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Hasil Belajar. *Nizhamiyah*, IX(1), 37–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i1.428>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Edisi 1). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2010). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (A. Abdurrahman (ed.)). Kaifa.
- Enterprise, J. (2018). *SPSS Komplet untuk Mahasiswa*. PT. Elex Media Kumputindo.
- Farokhah, L., Arisetyawan, A., & Jupri, A. (2017). the Effect of Ethnomathematics-Based Savi (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) Approach on Mathematical Communication Skill on Geometry in Elementary School. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, III(9), 534–543. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.370417>
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.

- Huda, M. (2022). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2022). *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Kusumawati, S. W., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 2(2), 1–10. <http://herdy07.wordpress.com>
- Mulabbiyah, Ismiati, & Sulhan, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Fleming-VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Thohir Yasin pada Muatan Pelajaran IPA. *El-Midad Jurnal Jurusan PGMI*, 10(1), 57–73.
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Ar-Ruzz Media.
- Ngalimun. (2017). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Nurhamza, A. M. S., Sulasteri, S., & Sriyanti, A. (2019). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 1(1), 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ajme.v1i1.10933>
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Rosalina, E., & Pertiwi, H. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/judika.v1i2.313>
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (2022). *REVOLUSI BELAJAR: Accelerated Learning for the 21 Century* (D. Ahimsa (ed.)). Nuansa Cendekia.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pres.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sinaga, E. Y., & Nurhairani. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah Ke. Percut Sei Tuan TA 2019/2020. *SEMINAR NASIONAL PGSD UNIMED*, 2(1205–214).
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suhelayanti, Z, S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan:Komptenensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Suyatno. (2007). *Aneka Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. UNESA.
- Tyas, E. N. (2014). Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Subtema Tugasku Sehari-hari di Rumah Menggunakan Model Pembelajaran SAVI pada Siswa Kelas II SDN 1 Bolo. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 68–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2013.v3.i3.p68-82>
- Wahab, R. (2018). *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Tranformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 263–278.